

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI 060901 MEDAN POLONIA T.P 2024/2025**

**Darinda Sofia Tanjung<sup>1</sup>, Yoana Kresensia Br Sirait<sup>2</sup>, Radot Fransisca H Siregar<sup>3</sup>, Tania Siringoringo<sup>4</sup>, Yusuf Karsono Sianipar<sup>5</sup>**

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

E-mail: [darinda\\_tanjung@ust.ac.id](mailto:darinda_tanjung@ust.ac.id), [yoanakresensia@gmail.com](mailto:yoanakresensia@gmail.com), [radothayati@gmail.com](mailto:radothayati@gmail.com), [siringoringotania940@gmail.com](mailto:siringoringotania940@gmail.com), [yusufsianipar28@gmail.com](mailto:yusufsianipar28@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan dukungan media visual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai siswa dari 69,2 (kondisi awal) menjadi 82,1 (siklus II), dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 39,5% menjadi 81,6%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, di antaranya partisipasi dalam diskusi kelompok mencapai 92,1% dan minat belajar sebesar 89,5%. Media visual, seperti peta digital dan video, terbukti efektif dalam memvisualisasikan konsep abstrak dan meningkatkan pemahaman siswa. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model PBL dan media visual mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, media visual, hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas

**Abstract**

*This study aims to improve student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) for fourth-grade students at SD Negeri 060901 Medan Polonia through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model supported by visual media. The research method employed was Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Taggart model, conducted over two cycles. The results indicated a significant improvement in the average student score from 69.2 (initial condition) to 82.1 (cycle II), with learning completeness rising from 39.5% to 81.6%. Student activities also showed enhancement, including 92.1% participation in group discussions and 89.5% learning interest. Visual media, such as digital maps and videos, effectively visualized abstract concepts and improved student understanding. The study concludes that the integration of the PBL model and visual media creates an active, collaborative, and meaningful learning environment, significantly boosting student learning outcomes.*

**Keywords:** Problem Based Learning, visual media, learning outcomes, Natural and Social Sciences, classroom action research

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish  
by : Sindoro



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting karena pendidikan dapat memberi seseorang sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam hidup. Inilah sebabnya mengapa pendidikan memainkan peran besar tidak hanya bagi siswa tetapi juga orang dewasa. Pendidikan membantu individu membuat keputusan yang baik dan meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dalam hidup. Sesuai aturan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (Ayat 1) mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Dalam arti, pendidikan harus dijalankan dengan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan sesuai harapan. Fokusnya adalah pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif, sebagai langkah kunci untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Raka et al., 2020).

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi. pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar di mana seseorang belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memahami perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga pendidikan memberi orang pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi lebih baik. Ini mengembangkan pandangan orang tentang kehidupan, membantu membentuk opini dan melihat hal-hal dalam hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah SD Negeri 060901 Medan Polonia khususnya mata Pelajaran IPAS di kelas IV diperoleh hasil ulangan harian dari 38 siswa memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 15 siswa, sedangkan 23 siswa lainnya belum mencapai KKM. Kriteria nilai tuntas atau belum tuntas tersebut didasarkan pada indikator penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) disekolah SD Negeri 060901 Medan Polonia yaitu 75.

Berdasarkan pengamatan peneliti dikelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran dikelas tersebut. Diantaranya, guru masih melakukan metode ceramah pada saat menjelaskan materi sehingga banyak siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran IPAS. Hal ini terlihat bahwa hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut.

Menyikapi rendah nya minat belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS, Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan suatu model dalam proses pembelajaran tersebut . Oleh sebab itu peneliti memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi IPAS dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia Tahun Pembelajaran 2024/2025", dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam

meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 060901 Medan Polonia.

## LANDASAN TEORI

### 1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada proses penyelesaian masalah sebagai sarana utama untuk membangun pengetahuan dan keterampilan belajar. Model ini pertama kali dikembangkan dalam pendidikan kedokteran oleh (Barrows & Tamblyn, 1980), dan kini telah diadaptasi dalam berbagai jenjang dan bidang pendidikan.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam PBL, siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Menurut (Barrows & Tamblyn, 1980), Problem Based Learning adalah suatu metode pembelajaran yang disusun dalam bentuk masalah nyata yang tidak terstruktur, yang digunakan sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan.

Arends menyebutkan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial dengan cara bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dunia nyata (Arends, 2012). Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber. Ciri-ciri utama pembelajaran PBL meliputi: (a). Penggunaan masalah kontekstual sebagai pemicu belajar, (b) belajar secara kolaboratif dalam kelompok, (c) guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi, (d) pengembangan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah dan, (e) hasil belajar meliputi pemahaman konsep, berpikir kritis, dan komunikasi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu masalah nyata.

### 2. Media Visual Dalam Pembelajaran

Media visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan untuk menyampaikan informasi. Media ini dapat berupa gambar, grafik, diagram, poster, video, animasi, hingga presentasi digital yang disusun secara visual. Menurut (Sungkono, 2020) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, media visual membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Media visual memiliki kelebihan dalam menarik perhatian siswa, meningkatkan daya ingat, serta memperjelas penyampaian materi. Dalam hal ini, (Arsyad, 2015) menjelaskan bahwa media visual dapat merangsang aktivitas belajar karena memberikan pengalaman belajar melalui simbol-simbol visual yang representatif.

Penggunaan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh (Wahyuni & Lestari, 2021) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis animasi visual pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan.

Hal ini diperkuat oleh temuan (Fitriani, 2022) dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar dan infografis dapat meningkatkan motivasi dan

partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Media visual juga berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang mempercepat transfer informasi dari guru ke siswa. Dengan menyajikan informasi dalam bentuk visual, beban kognitif siswa menjadi lebih ringan dan fokus perhatian mereka dapat lebih terarah (Mayer, 2009).

Menurut (Riyana, 2013), media visual dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu: (a) Media visual statis: seperti foto, gambar, diagram, grafik, dan peta. (b) Media visual dinamis: seperti video, animasi, dan simulasi interaktif. Kedua jenis media ini memiliki kelebihan masing-masing. Visual statis efektif untuk memperjelas konsep atau struktur, sementara visual dinamis lebih cocok untuk menjelaskan proses atau peristiwa yang bergerak.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, media visual memiliki peran penting dalam memperjelas konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal.

Menurut (Arsyad, 2021), media visual berfungsi untuk meningkatkan perhatian siswa, memperjelas pesan pembelajaran, serta mempercepat dan meningkatkan pemahaman konsep. Dalam pembelajaran IPAS yang banyak memuat materi konkret maupun konseptual, seperti ekosistem, gaya, perubahan lingkungan, atau sistem pencernaan, visualisasi dapat membantu siswa membangun representasi mental yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Fungsi media visual dalam pembelajaran IPAS diantaranya yaitu (a) membantu visualisasi konsep abstrak. Banyak materi IPAS sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan, misalnya proses daur air, fotosintesis, atau perubahan musim. Dengan menggunakan media gambar, video, atau animasi, konsep-konsep ini menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh siswa (Chaerani, Wulandari, & Pratama, 2024). (b) meningkatkan daya tarik dan minat belajar. Media visual mampu menarik perhatian dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian oleh (Muran, Lestari, & Wijaya, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran IPAS meningkatkan keterlibatan dan semangat siswa, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas belajar secara fisik, mental, dan emosional dari 58,33% ke 75%. (c) memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan kontekstual saat digunakan dalam strategi pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL), media visual dapat menjadi pemicu diskusi dan eksplorasi masalah. (Anggraeni & Astuti, 2024) membuktikan bahwa kombinasi media visual dan pendekatan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS karena memberikan konteks nyata dan mendalam. (d) meningkatkan hasil belajar. Penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Studi PTK oleh (Yuliani, Sari, & Budiman, 2025) menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 53,8 pada pra-siklus menjadi 85,0 pada siklus II setelah penerapan media video dalam pembelajaran IPAS.

### **3. Hubungan Antara Model PBL, Media Visual dan Hasil Pembelajaran**

Hubungan antara model PBL, media visual, dan hasil pembelajaran bersifat saling mendukung. Model PBL memberikan kerangka pembelajaran yang aktif, berbasis masalah, dan menantang, sementara media visual menjadi alat bantu untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman siswa terhadap masalah yang sedang dikaji.

Penelitian oleh (Fitriani, 2022) menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan media visual seperti video animasi meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh (Permatasari & Santoso, 2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep secara signifikan.

Gabungan antara pendekatan inquiry melalui PBL dan visualisasi melalui media menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dengan demikian, keduanya dapat digunakan secara sinergis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

#### **4. Penelitian Relevan**

Kajian penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan dan sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan dan perbandingan. Berdasarkan judul yang diangkat, peneliti menemukan beberapa referensi baik berupa jurnal maupun skripsi yang dapat dijadikan pembanding dan tambahan informasi.

Mohammad Az'rel Apriliansyah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV SDN" (Apriliansyah, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa siklus I, 8 siswa (61,53%) mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II, 12 siswa (92,3%) mencapai ketuntasan, dengan hanya 1 siswa (7,7%) yang tidak mencapai ketuntasan. Ini mewakili peningkatan sebesar 31% dari siklus I ke siklus II. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan dapat diterapkan lebih luas untuk meningkatkan kualitas Pendidikan serta diintegrasikan dengan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Rohini dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Waringin" (Rohini, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar muatan IPAS peserta didik kelas IV SD Waringin dengan model pembelajaran PBL mengalami peningkatan yaitu dari siklus I diperoleh 50%, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 80,3% dengan kategori tinggi dan berhasil mencapai indikator ketuntasan belajar siswa sebesar 80%.

#### **5. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil ulangan harian kelas IV dari 38 siswa diperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 15 siswa, sedangkan 23 siswa lainnya belum mencapai KKM, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia. Rendahnya hasil belajar IPAS disebabkan beberapa faktor diantaranya, guru masih melakukan metode ceramah pada saat menjelaskan materi sehingga banyak siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran IPAS. Guru juga tidak merancang kegiatan diskusi bagi siswa sehingga suasana kelas membosankan dan dapat membuat siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran dan tidak ada kemauan untuk belajar IPAS.

Sintaks dalam model pembelajaran based learning berikut yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran (1) Orientasi siswa pada masalah. guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktifitas pemecahan yang dipilih. (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses

pemecahan masalah. guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi tentang penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan dengan diterapkan model Problem based learning sesuai langkah-langkahnya, diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu model penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Penelitian Tindakan kelas pada model Kemmis dan Taggart terdiri 4 langkah pokok dalam 1 siklus yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 060901 Medan Polonia. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap ajaran 2024/2025. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia tahun pembelajaran 2024/2025 yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan hasil belajar siswa. Jenis data yang dikumpulkan meliputi hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, penilaian aktivitas (psikomotor), dan data respon siswa.

Prosedur penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran, membuat instrumen penilaian, dan menyiapkan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model PBL sesuai RPP yang telah disusun. Kemudian di tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat aktivitas pembelajaran, respon siswa, dan proses pembelajaran. Terakhir, di tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) observasi: mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, 2) tes: pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, 3) dokumentasi: mengumpulkan foto, video, dan dokumen pendukung lainnya, 4) wawancara: menggali informasi dari guru dan siswa tentang proses pembelajaran.

Instrumen yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan belajar peserta didik adalah instrumen evaluasi berupa tes tertulis pilihan berganda sebanyak 10 soal dimana setiap item soal bernilai 2 dan salah 0 dan lembar observasi yang berisi tentang aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas isi dengan mengonsultasikan instrumen tes dengan ahli dan guru mata pelajaran, validitas konstruk dengan menyesuaikan instrumen dengan indikator pembelajaran, triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data (observasi, tes, dokumentasi), dan member check dengan mengkonfirmasi hasil pengamatan dengan guru kolaborator.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar, menghitung rata-rata nilai siswa, rumus:  $\text{persentase} = (\text{jumlah siswa tuntas} / \text{jumlah total siswa}) \times 100\%$ , dan analisis kualitatif dengan menganalisis hasil observasi aktivitas siswa, menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran, menganalisis proses pembelajaran dengan model PBL. Analisis data dilakukan dalam 3 langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia pada mata pelajaran IPAS. Pre-test dilaksanakan pada tanggal [tanggal] dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 10 butir soal.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang mengikuti tes, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Pre-Test Siswa Kelas IV**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	85-100	3	7,9%	Sangat Baik
2	75-84	12	31,6%	Baik
3	65-74	15	39,5%	Cukup
4	55-64	8	21,0%	Kurang
5	0-54	0	0%	Sangat Kurang
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa:

- Nilai rata-rata kelas: 69,2
- Siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ): 15 siswa (39,5%)
- Siswa yang belum mencapai KKM ( $< 75$ ): 23 siswa (60,5%)

Observasi awal dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPAS sebelum penerapan model Problem Based Learning. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, interaksi guru-siswa masih terbatas pada pola satu arah, dan belum ada kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur.

Adapun siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurangnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, siswa mudah bosan dan kurang fokus, dan tidak ada kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil pre-test dan observasi awal, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata 69,2 dan ketuntasan belajar hanya 39,5%, metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengaktifkan siswa, kurangnya media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa, dan perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Pelaksanaan Siklus 1 Menggunakan Media Visual dan Problem Based Learning (PBL)

Pada siklus I, peneliti menggunakan berbagai media visual untuk mendukung pembelajaran IPAS dengan materi peta, antara lain peta Indonesia dalam bentuk poster besar yang ditempel di papan tulis, gambar-gambar simbolik yang terdapat pada peta (gunung, sungai, jalan, dll.), video pembelajaran tentang cara membaca peta sederhana, lembar kerja visual berupa peta kosong yang harus dilengkapi siswa. Media visual ini digunakan untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak tentang peta menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal [tanggal] dengan mengikuti sintaks PBL. Guru menyajikan masalah nyata: "Bagaimana cara kalian menuju ke rumah nenek yang berada di desa lain?". Siswa kemudian diminta mengamati peta yang disajikan. Guru juga memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing beranggotakan 6-7 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis rute perjalanan menggunakan peta. Guru lalu menjelaskan tugas dan aturan diskusi kelompok.

Selanjutnya guru berkeliling memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Siswa mencari informasi dari berbagai sumber tentang simbol-simbol peta. Kelompok mendiskusikan cara membaca skala dan arah mata angin.

Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis rute perjalanan. Sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan saran, guru memfasilitasi diskusi antar kelompok.

Di akhir sesi, guru dan siswa bersama-sama merefleksi proses pembelajaran. Siswa lalu menyimpulkan cara membaca peta dengan benar. Sesi pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan penguatan terhadap konsep yang telah dipelajari.

Setelah pembelajaran siklus I selesai, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

**Tabel 2. Hasil Post-Test Siklus I**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	85-100	8	21,1%	Sangat Baik
2	75-84	14	36,8%	Baik
3	65-74	12	31,6%	Cukup
4	55-64	4	10,5%	Kurang
5	0-54	0	0%	Sangat Kurang
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 76,3, siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ) ada 22 siswa (57,9%), siswa yang belum mencapai kkm ( $< 75$ ) ada 16 siswa (42,1%), dan adanya jumlah peningkatan ketuntasan sebesar 18,4% (dari 39,5% menjadi 57,9%).

Berdasarkan hasil siklus I, ditemukan beberapa kelebihan, yaitu: 1) siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, 2) terjadi peningkatan hasil belajar dari kondisi awal, 3) kerjasama dalam kelompok mulai terlihat, dan 4) penggunaan media visual membantu pemahaman siswa.

Sementara kekurangan yang terlihat yaitu: 1) ketuntasan belajar belum mencapai indikator keberhasilan (80%), 2) beberapa siswa masih pasif dalam diskusi kelompok, 3) manajemen waktu kurang efektif, dan 4) media visual perlu diperbanyak dan diperjelas.

Oleh karena itu, rencana perbaikan untuk Siklus II adalah memperbaiki media visual dengan menambah variasi dan kualitas, memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang pasif, mengatur waktu pembelajaran lebih efisien, dan menyediakan lembar kerja yang lebih terstruktur.

### **3. Pelaksanaan Siklus 2 Menggunakan Media Visual dan Problem Based Learning (PBL)**

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada media visual dengan menambah peta digital interaktif menggunakan proyektor, menyediakan atlas mini untuk setiap

kelompok, membuat kartu simbol peta yang lebih besar dan berwarna, dan menyiapkan lembar kerja berlapis untuk memudahkan siswa.

Peneliti juga melakukan perbaikan pada strategi pembelajaran dengan memberikan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai, membagi kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan, menyediakan panduan diskusi yang lebih terstruktur, dan menambah waktu untuk presentasi dan refleksi.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal [tanggal] dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Terdapat perubahan signifikan yang terlihat yaitu: 1) siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, 2) penggunaan media digital membuat siswa lebih tertarik, 3) bimbingan guru lebih merata ke seluruh kelompok, dan 4) presentasi kelompok lebih sistematis dan terarah.

**Tabel 3. Hasil Post-Test Siklus II**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	85-100	15	39,5%	Sangat Baik
2	75-84	16	42,1%	Baik
3	65-74	6	15,8%	Cukup
4	55-64	1	2,6%	Kurang
5	0-54	0	0%	Sangat Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 82,1, siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ) sebanyak 31 siswa (81,6%), siswa yang belum mencapai kkm ( $< 75$ ) hanya 7 siswa (18,4%), dan ada peningkatan ketuntasan sebesar 23,7% (dari 57,9% menjadi 81,6%).

**Tabel 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Berminat dalam pembelajaran	34	89,5%
2	Aktif mencari jawaban	32	84,2%
3	Aktif dalam kerja kelompok	35	92,1%
4	Aktif menanggapi kelompok lain	28	73,7%

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal ketuntasan belajar mencapai 81,6% (melebihi indikator keberhasilan 80%), aktivitas siswa meningkat di semua aspek pengamatan, suasana pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan, dan pemahaman siswa terhadap materi peta semakin baik.

Perbandingan hasil dari kondisi awal hingga siklus II menunjukkan peningkatan yang konsisten:

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar**

Aspek	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	69,2	76,3	82,1
Ketuntasan	39,5%	57,9%	81,6%
Peningkatan	-	+18,4%	+23,7%

#### 4. Analisis Data

Terdapat peningkatan rata-rata nilai kelas. Kondisi awal ke Siklus I: naik 7,1 poin (69,2 → 76,3), Siklus I ke Siklus II: naik 5,8 poin (76,3 → 82,1), total peningkatan: 12,9 poin (69,2 → 82,1). Selain itu, ada juga peningkatan ketuntasan belajar. Kondisi awal ke Siklus I: naik 18,4% (39,5% → 57,9%), Siklus I ke Siklus II: naik 23,7% (57,9% → 81,6%), total peningkatan ketuntasan: 42,1%.

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan perubahan positif dalam berbagai aspek. Siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan kelompok meningkat secara signifikan. Partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi meningkat. Selain itu, Siswa juga lebih mudah memahami materi dengan bantuan media visual dan PBL.

#### 5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Apriliansyah, 2024) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 61,53% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II dengan penerapan model PBL. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Rohini, 2024) yang membuktikan peningkatan hasil belajar dari 50% pada siklus I menjadi 80,3% pada siklus II melalui model pembelajaran PBL.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan adalah Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah nyata, media visual membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, pembelajaran kelompok meningkatkan kerjasama dan interaksi antar siswa, dan bimbingan guru yang intensif membantu siswa dalam proses penyelidikan.

Sementara itu, kendala yang dihadapi adalah manajemen waktu dalam pembelajaran kelompok, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan ekstra, dan keterbatasan media pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SD Negeri 060901 Medan Polonia pada mata pelajaran IPAS kelas IV dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia T.P 2024/2025", dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan media visual terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai dari 69,2 pada kondisi awal menjadi 82,1 pada siklus II, atau meningkat sebesar 12,9 poin. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan meningkat dari 39,5% pada kondisi awal menjadi 81,6% pada siklus II, dengan total peningkatan sebesar 42,1%. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Adapun aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat secara konsisten. Pengamatan menunjukkan bahwa 89,5% siswa berminat dalam pembelajaran, 84,2% aktif mencari jawaban, 92,1% aktif dalam kerja kelompok, dan 73,7% aktif menanggapi kelompok lain. Penggunaan media visual dalam kerangka pembelajaran PBL juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa, terutama dalam memvisualisasikan materi peta yang bersifat abstrak

menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, model pembelajaran PBL menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, di mana siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan mandiri dalam memecahkan masalah yang disajikan.

## REFERENSI

- Anggraeni, S., & Astuti, R. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui media visual dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 134–145.
- Apriliansyah, M. A. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas IV SDN. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 78–89.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach (9th ed.)*. McGraw-Hill.
- Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Chaerani, L., Wulandari, S., & Pratama, A. (2024). Implementasi media visual dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Fitriani, D. (2022). Pengaruh media visual terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(4), 267–278.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Muran, S., Lestari, D., & Wijaya, K. (2024). Efektivitas media visual dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 18(3), 89–102.
- Permatasari, A., & Santoso, B. (2021). Integrasi Problem Based Learning dengan media visual untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(2), 156–168.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S. S., Semiawan, C. R., Hasan, S. H., Bastaman, H. D., & Sukartono. (2020). *Pendidikan karakter dan karakter pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Riyana, C. (2013). *Media pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Rohini. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Waringin. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–57.
- Sungkono. (2020). Media visual dalam pembelajaran: Teori dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 15(2), 78–89.
- Wahyuni, S., & Lestari, P. (2021). Efektivitas video pembelajaran berbasis animasi visual pada mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 187–199.
- Yuliani, F., Sari, R. P., & Budiman, A. (2025). Penerapan media video dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 13(1), 34–47.